

Hubungan Konsep Diri dengan Makna Hidup Pada Anak Jalanan

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN MAKNA HIDUP PADA ANAK JALANAN**Sultan Abdul Rachman**Program Studi Psikologi, FIP, Unesa, email: escart.de.sultan@gmail.com**Hermien Laksmiwati**Program Studi Psikologi, FIP, Unesa, email: hlaksmiwati@yahoo.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan makna hidup pada anak jalanan. Hipotesis yang diajukan, ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan makna hidup pada anak jalanan. Penelitian ini merupakan tipe penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah anak jalanan di kota Surabaya, propinsi Jawa Timur. Karakteristik sampel dalam penelitian ini anak usia 13-18 tahun, beraktivitas atau bekerja di jalanan lebih dari 4 jam perharinya. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *Snowball Sampling*, dengan jumlah sampel yang didapatkan 64 orang. Variabel bebas (X) konsep diri dan variable terikat (Y) makna hidup dalam penelitian ini. Kedua variabel tersebut diukur dengan menggunakan kuesioner konsep diri dan makna hidup pemodelan skala likert. Teknik analisis data menggunakan korelasional "*Pearson product moment*" dengan bantuan program SPSS 20 for windows. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh nilai signifikansi(p) 0,000 dan nilai korelasi (r) 0,675. Berdasarkan hasil analisis tersebut disimpulkan, adanya hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan makna hidup pada anak jalanan. Artinya semakin positif konsep diri semakin tinggi pula makna hidupnya, maka hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata kunci : konsep diri, makna hidup, anak jalanan**Abstract**

The aim of this study was to determine the relationship between self-concept and life-meaning among street children. The proposed hypothesis was that there was a significant relationship between self-concept and life-meaning among street children. This study used correlational approach. The population of the study was street children in Surabaya, East Java. The sample were children aged 13-18 year old who stay or work on the streets more than 4 hours a day. The sampling method used in this study was Snowball sampling with sampel size of 64. The independent variable (X) was self-concept and the dependent variable (Y) was life-meaning. The data were collected using questionnaire and analyzed using Pearson Product Moment correlation technique with the help of SPSS 20 for windows. The result showed that the significance (p) was 0.000 and the correlation (r) was 0.675. Based on the analysis, the hypothesis was accepted. It could be concluded that there was a significant positive relationship between self-concept and life-meaning among street children. It meant that the more positive the self-concept of the street children, their life meaning is also increasing.

Keywords: self-concept, meaning- life, street children**PENDAHULUAN**

Anak jalanan perhatian kita akan tertuju pada anak-anak yang sering berada di jalanan dengan karakteristik kumuh, jorok dan memiliki perilaku nakal, liar, dan terkadang kasar. Anak jalanan sendiri merupakan anak-anak yang sebagian besar waktunya di habiskan di jalanan, seperti mencari nafkah atau sekedar berkeliaran di jalanan (Departemen Sosial RI, 2005).

Krisis ekonomi dan urbanisasi berlebih di kota-kota besar menjadikan salah satu masalah sosial berkembangnya jumlah anak jalanan selama ini. Dampak krisis ekonomi diakhir tahun 90-an, membuat

kondisi ekonomi Indonesia semakin parah, dengan meningkatnya keberadaan anak jalanan di setiap wilayah propinsi di Indonesia. Di Jakarta, misalnya sebelum krisis jumlah anak jalanan diperkirakan hanya sekitar 3.000 orang, tetapi setelah terjadi krisis ekonomi jumlah anak jalanan semakin meningkat menjadi 16.000 orang, sungguh peningkatan yang sangat signifikan di dibandingkan sebelum terjadinya krisis ekonomi (Suyanto, 2010).

Di Jawa Timur sendiri jumlah anak jalanan belakangan ini diperkirakan sekitar 6.000 orang, dimana sekitar 3.000-4.000 orang di antaranya berada di kota Surabaya, dan sisanya tersebar di berbagai ujung daerah kota lainnya, seperti Malang, Sidoarjo,

Mojokerto dan Jember. Menurut prediksi Dinas Sosial dan Pemberdayaan Perempuan Kota Surabaya, pada masa pascakrisis diperkirakan jumlah anak jalanan di Surabaya telah meningkat sekitar 30% dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2000, jumlah anak jalanan tercatat hanya 1.297 orang, maka pada tahun 2001 jumlah tersebut naik menjadi dua kali lipat lebih menjadi 2.926. Meningkatnya jumlah populasi anak jalanan di kota Surabaya dapat terlihat di daerah-daerah yang memiliki potensi menghasilkan keuntungan baginya atau *zone* tertentu, misalnya di berbagai pusat-pusat keramaian, seperti *plaza*, terminal, stasiun, pasar, jembatan penyeberangan, dan sebagainya (Suyanto, 2010).

Realita kehidupan anak jalanan di jalanan, mereka rentan terhadap berbagai persoalan permasalahan sosial, seperti tindakan kekerasan, pelecehan seksual, kriminalitas dan lain sebagainya. Anak jalanan jauh dari perlakuan kasih sayang di usia mereka yang relatif dini, dan harus berhadapan dengan kerasnya lingkungan di jalanan yang sangat tidak bersahabat. Di jalanan mereka mencari penghasilannya dengan cara bekerja sebagai pedagang asongan, menjajakan koran, menyemir sepatu, mengamen di perempatan lampu merah, bahkan tak jarang mereka harus terlibat dengan pekerjaan berbau kriminal seperti merampok, mengompas, dan mencuri (Suyanto, 2010).

Anak jalanan dalam kehidupan mereka terkadang memiliki kebiasaan yang menyimpang dari kebiasaan umum yang ada di masyarakat. Anak jalanan biasanya memiliki gaya hidup dan perilaku yang berbeda dari anak-anak pada umumnya dan sering kali perilaku mereka itu membahayakan dan mengancam keselamatan dirinya sendiri seperti perilaku seks bebas, kebiasaan berkelahi dan sebagainya.

Perilaku menyimpang yang populer dikalangan anak-anak jalanan adalah *ngelem*, atau secara harafiah berarti menghisap lem. Anak jalanan menggunakan lem karena menganggap lem dapat digunakan sebagai pengganti narkotika dan harganya lebih terjangkau menurutnya. Beberapa jenis lem yang digunakan biasanya seperti *Aica-aibon* dan *U-hu*, atau pembersih kuku (*acetone*) serta zat yang mudah menguat, baik itu *tinner*, *trichlorethylene*, *ether*, *spirtus*, atau *benzene*, adalah zat-zat yang biasanya dihisap oleh anak-anak jalanan untuk melupakan penderitaan mereka. Kebiasaan anak jalanan lainnya, untuk membunuh rasa kesepian, anak-anak jalanan biasanya juga melibatkan diri dalam permainan *ding-dong*, atau biasanya dikenal dengan permainan judi modern, sekalipun hal itu berarti menghabiskan uang yang mereka miliki akibat permainan tersebut (Suyanto, 2010).

Manusia senantiasa menginginkan kehidupan yang berguna dan bermakna, serta mempunyai berbagai alasan kenapa mereka harus tetap bertahan hidup ditengah lika-liku kehidupan yang mereka hadapi sekarang. Setiap manusia selalu berupaya untuk mencapai kehidupan yang bermakna, yang layak untuk dijadikan tujuan hidup seseorang yang harus ia raih dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan, begitu pula dengan kehidupan pada anak-anak jalanan (Bastaman, 2007).

Keadaan situasi sosial yang beragam membuat mereka harus menghadapi kehidupan yang begitu keras dengan menjalani hidup sebagai anak jalanan. Menurut Farid (dalam Suyanto, 2010) tantangan kehidupan anak jalanan untuk bertahan hidup memang berbeda pada umumnya dari kehidupan normatif yang ada di masyarakat. Banyak anak jalanan sering hidup dan berkembang dibawah tekanan dan stigma atau cap sebagai pengganggu ketertiban, dan hal tersebut merupakan konsekuensi logis dari stigma sosial dan keterasingan mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Stigma negatif dan keterasingan masyarakat yang diberikan pada anak jalanan dapat mempengaruhi konsep diri mereka dalam menilai dirinya sebagai anak jalanan, karena konsep diri terbentuk melalui hubungan interaksi individu dengan lingkungannya bukanlah faktor bawaan (Agustiani, 2006). Individu dalam mempersepsikan mengenai individu lain tidak lepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang seseorang (Papalia dkk, 2004). Hal inilah yang membedakan pemahaman konsep diri anak jalanan dengan pemahaman konsep diri anak pada umumnya, yang mana pada akhirnya anak jalanan mungkin cenderung mengarah kepadapembentukan konsep diri yang negatif terhadap dirinya sendiri, akibat kehidupan yang berbeda dari kehidupan normatif yang ada, serta status sosial yang disandangnya sebagai anak jalanan.

Realita kehidupan anak jalanan yang jauh berbeda dari kehidupan normatif masyarakat pada umumnya, bukanlah salah satu faktor utama yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri anak jalanan. Anak jalanan dapat mengembangkan konsep dirinya, atau penilaian terhadap dirinya sendiri yang dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka tinggal, misalnya lingkungan khusus bagi anak-anak jalanan, yang secara umum berbeda jauh dari kondisi lingkungan masyarakat biasanya. Hal ini bisa kita amati dari beberapa anak-anak jalanan di Surabaya yang tinggal secara berkelompok, dalam satu lingkungan yang sama. Anak jalanan biasanya lebih senang dan merasa nyaman jika tinggal menetap dengan sesama anak-anak jalanan lainnya, yang

dimana mereka merasa anak-anak jalanan merupakan bagian dalam keluarganya, atau teman senasib.

Pemahaman konsep diri anak jalanan dengan masyarakat umum bisa berbeda satu sama lainnya, namun menurut (Mahanani, 2010) dalam penelitiannya anak jalanan juga dapat mengembangkan konsep diri positif dan negatif. Anak jalanan yang mengembangkan konsep diri positif ditandai dengan adanya rasa percaya diri, optimis terhadap masa depan, berpikir positif terhadap dirinya dan kehidupannya. Anak jalanan yang memiliki konsep diri negatif, ditandai dengan perasaan cemas, takut bergaul, rendah diri, gambaran masa depan yang tidak jelas dan mempersepsikan kehidupannya secara negatif. Bentuk upaya anak jalanan dalam mengenali dan memahami diri sendiri merupakan bentuk usaha mereka untuk mengembangkan konsep diri yang positif.

Bastaman (2007) menyatakan bahwa mengenali dan memahami diri sangat bermanfaat untuk mengembangkan potensi-potensi dan segi-segi positif serta usaha dalam mengurangi segi-segi negatif dalam diri individu. Individu yang memahami dirinya mampu menerima dan menghargai dirinya serta kehidupannya berdasarkan nilai-nilai yang diyakini dan dianggap berharga oleh individu itu sendiri. Demikian penilaian individu terhadap dirinya memiliki kaitan erat terhadap kehidupannya, serta usaha individu dalam menemukan makna hidup.

Makna hidup menurut Bastaman (2007) adalah segala hal yang dianggap penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupannya. Bila hal tersebut dapat terpenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia. Bastaman menjelaskan disetiap keadaan apapun individu mampu menemukan makna hidupnya, walaupun dalam keadaan menyenangkan, tidak menyenangkan, keadaan bahagia dan penderitaan sekalipun.

Kerasnya kehidupan yang dialami anak jalanan di jalanan tidak serta merta membuat mereka tidak dapat menemukan makna hidupnya, dan kita tidak dapat menyamakan makna hidup anak jalanan dengan makna hidup setiap individu yang ada, karena Frankl berpendapat makna hidup bisa berbeda antara manusia satu dengan yang lainnya dan bisa berbeda setiap harinya bahkan setiap jamnya. Makna hidup setiap anak jalanan mungkin berbeda satu sama lain dan berbeda pula dengan makna hidup yang ada dalam kehidupan kita sendiri, akan tetapi menurut Frankl mereka yang bertanggung jawab terhadap kehidupannya, serta mempunyai tujuan hidup yang harus ia raih, maka secara pribadi makna hidup itu

diperolehnya dari kehidupan individu itu sendiri dan pada akhirnya dapat menimbulkan perasaan bahagia (Frankl, 2008).

Hal ini lah yang ingin diketahui oleh peneliti mengenai anak jalanan, yang kehidupannya sebagian besar dihabiskan di jalanan. Anak jalanan di jalanan rawan akan mengalami permasalahan sosial serta mereka juga harus dihadapkan dengan stigma-stigma negatif masyarakat terhadap dirinya. Kehidupan yang berbeda dari kehidupan normatif yang ada dimasyarakat kemungkinan dapat berdampak pada pembentukan konsep diri serta upaya anak jalanan dalam menemukan makna hidupnya.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel satu berkaitan dengan variabel lainnya. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri sebagai variabel bebas (X), dengan makna hidup sebagai variabel terikat (Y).

Penelitian ini dilakukan di kota Surabaya, propinsi Jawa Timur. Subjek penelitian ini adalah kumpulan populasi anak jalanan di sepanjang jalan kota Surabaya dengan rentang usia 13-18 tahun yang beraktivitas atau bekerja di jalanan lebih dari 4 jam perharinya. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Snowball Sampling*, sehingga sampel yang didapatkan sebanyak 64 anak jalanan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner konsep diri, yang didasarkan pada teori konsep diri menurut Fitts (dalam Agustiani, 2006) yaitu, diri identitas, diri pelaku, diri penerimaan, diri fisik, diri etik-moral, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial. Pada kuisisioner tersebut terdapat 16 aitem pernyataan *favorabel* sedangkan untuk pernyataan *unfavorabel* terdapat 18 aitem, dengan total keseluruhan 34 aitem pernyataan.

Pada kuesioner makna hidup didasarkan pada teori Frankl (dalam Bastaman, 2007) yaitu mengenai tiga sumber-sumber makna hidup individu dalam menemukan makna hidupnya yang terdiri dari nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan, dan nilai-nilai bersikap. Pada kuisisioner tersebut terdapat 18 aitem pernyataan *favorabel* sedangkan untuk pernyataan *unfavorabel* terdapat 9 aitem, dengan total keseluruhan 27 aitem pernyataan.

Pada kedua kuesioner penelitian menggunakan pemodelan skala *likert* dengan empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) dengan nilai

pada pernyataan *Favorable* 4-1 sedangkan *unfavorable* bernilai 1-4.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, untuk menjawab suatu fenomena penelitian yang dilakukan menggunakan analisis *product moment* dengan uji asumsi normalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data penghitungan melalui *software SPSS (statistical product and service solution) 20.0 for windows* diperoleh nilai signifikansi antara variabel konsep diri dan makna hidup adalah $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Artinya, nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan.

Hasil analisis pada nilai koefisien korelasi ditemukan ($r = 0,675$) nilai tersebut mendekati 1. Artinya kedua variabel tersebut memiliki makna yang positif. Makna positif dapat diartikan, semakin positif konsep diri anak jalanan maka semakin tinggi pula makna hidupnya. Kesimpulannya hipotesis yang diajukan diterima karena terdapat hubungan antara konsep diri dengan makna hidup pada anak jalanan.

Bastaman (2007) menyatakan, individu yang mengenali dan memahami diri sangat bermanfaat untuk mengembangkan potensi-potensi dan segi-segi positif serta usaha dalam mengurangi segi-segi negatif dalam diri individu itu sendiri. Individu yang memahami diri mampu menerima dan menghargai dirinya serta kehidupannya berdasarkan nilai-nilai yang diyakini dan dianggap berharga oleh individu itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada anak jalanan di kota Surabaya. Anak jalanan mampu mengembangkan konsep diri yang positif berdasarkan penilaian-penilaian pribadi mereka terhadap diri mereka sendiri. Berikut adalah hasil penelitian yang didasarkan pada teori konsep diri menurut Fitts (dalam Agustiani, 2006). Pada aspek identitas diri, anak jalanan mampu memahami dirinya sebagai anak jalanan, dan mereka mengerti akan siapa dirinya. Kondisi keadaan situasi yang jauh dari kehidupan yang layak, tidak menghilangkan identitas mereka sebagai anak jalanan, dengan menjalani kehidupan apa adanya.

Pada aspek diri pelaku anak jalan, memahami apa yang dilakukan oleh dirinya, dan apa yang dilakukannya sekarang, mereka menyadari akan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan saat itu, serta tujuan dari kegiatan tersebut, namun mereka tidak memahami apa yang dilakukannya tersebut dapat diterima oleh masyarakat umum atau tidak. Kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan oleh anak jalanan sebagian besar menjual koran diperempatan lampu lalu

lintas, lalu kedua memilih kegiatan mengamen di beberapa pusat keramaian, dan sebagainya.

Pada aspek diri penerimaan anak jalanan menyadari akan kondisinya dan mensyukuri kehidupannya sebagai anak jalanan. Anak jalanan menganggap menjadi anak jalanan bukanlah sesuatu hal yang buruk. Anak jalanan juga dapat sukses dengan berusaha bekerja keras dengan cara mereka sendiri, seperti mencari uang sebanyak-banyaknya untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan tidak memandang lebih, kelebihan yang dimiliki oleh orang lain.

Pada aspek diri fisik anak jalan menilai dirinya tidak berbeda dengan orang-orang pada umumnya, begitu juga dengan keadaan kondisi kesehatan dan staminanya, mereka menganggap keadaannya baik-baik saja. Hal tersebut berbeda jika kita mengamati sendiri mengenai kondisi mereka secara langsung, dimana sebagian besar anak jalanan di kota Surabaya terlihat kurang terawat dan mereka tidak menjaga kebersihan dirinya, namun mereka merasa nyaman akan kondisinya tersebut.

Pada aspek diri etik-moral, banyak masyarakat di kota Surabaya menganggap anak jalanan memiliki perilaku liar, mudah tersinggung dan terkadang kasar, hal ini akibat dari perilaku mereka sendiri, yang jika diamati diberbagai sudut kota, mungkin kurang bisa diterima oleh masyarakat umum, misalnya beraktivitas atau sekedar berkeliaran ditengah jalan atau di keramaian terkadang mereka merusak fasilitas-fasilitas umum. Anak jalanan menilai perilakunya tersebut adalah hal yang wajar, serta dianggap sesuatu yang benar menurutnya.

Pada aspek diri pribadi anak jalanan secara pribadi menilai lingkungan sosial masyarakat yang mereka rasakan mulai berbeda, karena banyak masyarakat yang memperhatikan dirinya, hal ini terlihat mulai bermunculan komunitas-komunitas yang mulai peduli terhadap nasib anak-anak jalanan di Surabaya, yang mulai tersebar diberbagai daerah terpencil, dimana tempat anak-anak jalanan tinggal.

Pada aspek diri keluarga, menurut Departemen Sosial RI (2001) intensitas hubungan dengan keluarga, anak jalanan terlihat jarang berkomunikasi dengan keluarganya dan terkadang sama sekali tidak ada hubungan komunikasi dengan keluarganya, hal ini menyebabkan sebagian besar konsep diri anak jalanan terbentuk akibat lingkungan luar, teman sebaya dan sebagainya. Namun ada beberapa anak jalanan di Surabaya yang masih memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya, dan biasanya mereka sama-sama bekerja di jalanan.

Pada aspek diri sosial yang merupakan bagian interaksi anak jalanan dengan orang lain maupun lingkungan sosial disekitarnya. Anak jalanan menilai lebih senang tinggal bersama dengan sesama anak-anak jalanan lainnya, dan mereka merasa memiliki teman yang baik sesama anak jalanan, yang biasanya mereka ajak bekerja sama di jalanan untuk mencari uang.

Gambaran konsep diri tersebut merupakan bagian pengamatan penilaian anak jalanan di Surabaya yang terbentuk akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Konsep diri anak jalanan dengan konsep diri anak pada umumnya dapat berbeda satu sama lain, yang dimana anak jalanan mungkin menilai dan memahami dirinya secara positif, namun belum tentu penilaiannya tersebut, secara norma yang ada dibenarkan.

Frank (dalam Schultz, 1995) menjelaskan mengenai individu yang sehat dalam memperoleh makna hidup, yaitu individu yang menemukan makna hidupnya melalui realisasi manusia dan dijelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi makna hidup seseorang yaitu konsep diri. Konsep diri merupakan bagian dari faktor internal yang ada dalam diri individu itu sendiri. Seseorang yang memandang dirinya secara positif, dianggap mampu untuk menghadapi dan mengatasi penderitaannya dengan berusaha secara maksimal dan penuh optimisme. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Rambe (2009) mengenai "Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Yang Hidup Di Jalanan dan Mengalami Kekerasan" membuktikan bahwa anak jalanan mampu untuk memahami pribadinya yang buruk hingga berusaha untuk melupakan masa lalunya dengan ia melakukan tindakan positif dalam hal memandang masalah yang terjadi atas kehidupannya. Kesimpulan dalam penelitiannya tersebut subjek memiliki makna hidup dengan melakukan perubahan nasib kearah yang lebih baik dengan cara bekerja keras.

Juriana (2000) mengemukakan pentingnya konsep diri diperlukan dalam hal memaknai kehidupan, hal yang utama adalah mengenal dan menghargai dirinya sendiri, baik mengenal kekurangan dan kelebihan dirinya, serta menghargai keunikan yang ada dalam dirinya, sebagai makhluk ciptaan tuhan. Seseorang yang mengenal dirinya dengan baik mereka tau bagaimana harus bertindak, serta apa yang harus ia lakukan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, sehingga dapat mempengaruhi pencapaian hidup yang bermakna. Begitu pula pada kehidupan anak jalanan, mereka yang memahami dirinya mampu mengenali kelebihan dan kekurangan pada dirinya, sehingga ia tau apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam

dirinya dan mereka akan bertanggung jawab atas kondisi kehidupannya sebagai anak jalanan dengan bekerja keras agar tetap dapat bertahan hidup, serta upaya memperoleh makna kehidupan yang berarti dari kegiatan-kegiatan tersebut.

Frankl (dalam Bastaman, 2007) mengemukakan makna hidup ada dalam setiap kondisi kehidupan manusia, walaupun dalam keadaan bahagia maupun penderitaan, dan bisa berbeda dari individu satu dengan individu lainnya. Terdapat tiga nilai yang menjadi pondasi seseorang dalam menemukan makna hidupnya yaitu pertama nilai-nilai kreatif. Berdasarkan hasil penelitian anak jalanan di kota Surabaya. Anak-anak jalanan dapat menemukan makna hidupnya yang diwujudkan dengan aktivitas-aktivitas kreatif dan produktif. Banyak anak jalanan yang bekerja dan beraktivitas untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya sehari-harinya, misalnya dengan cara menjual koran, mengamen dan sebagainya. Hal ini dilakukan anak jalanan agar mereka tetap dapat bertahan hidup ditengah kerasnya kehidupan yang mereka hadapi, dengan usaha dan cara mereka sendiri.

Kedua nilai-nilai penghayatan, anak jalanan memahami akan kondisi dirinya sebagai anak jalanan dan dapat menerima hal itu, dengan berusaha selalu bersyukur menjalani kehidupannya. Anak jalanan menganggap kehidupan mereka tidak jauh berbeda dengan kehidupan anak-anak pada umumnya, yang pada dasarnya setiap orang atau siapapun itu dapat meraih kesuksesan.

Ketiga nilai-nilai bersikap di wujudkan anak jalanan dengan cara selalu berusaha dan optimis menjalani kehidupan mereka sebagai anak jalanan, walaupun segala bentuk penderitaan menimpa mereka, seperti tindak kekerasan, eksploitasi, dan sebagainya. Anak jalanan akan selalu tabah dalam menghadapinya, dan dapat mengambil hikmah dari segala penderitaannya tersebut.

Schlegel, dkk. (2009) mengemukakan aksebilitas kognitif dalam konsep diri melalui proses penilaian individu terhadap dirinya juga dapat berkaitan dengan kehidupan individu seperti menjalin hubungan, perilaku, cita-cita, pekerjaan, dan sebagainya, serta pengalaman-pengalaman individu tersebut dalam usaha memaknai kehidupan. Anak jalanan yang memiliki konsep diri positif diperkirakan memiliki nilai berarti dalam kehidupannya, dan dapat mempengaruhi anak jalanan dalam menjalani tujuan hidup selanjutnya. Pada penelitian kali ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan makna hidup pada anak jalanan.

PENUTUP

Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan makna hidup pada anak jalanan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan makna hidup pada anak jalanan. Makna positif dapat diartikan, semakin positif konsep dirinya maka semakin tinggi pula makna hidup pada anak jalanan.

Saran

1. Bagi Lembaga Sosial

Bagi lembaga sosial disarankan untuk menambahkan bantuan penanganan bagi anak-anak jalanan seperti memperbanyak mendirikan *shelter*, atau lembaga pemberdayaan yang menghasilkan bagi mereka secara *skill* maupun materi, selain itu memperhatikan sisi religiusitas mereka, agar anak jalanan memperoleh makna hidupnya dari nilai-nilai agama yang dianutnya. Lembaga sosial juga diharapkan dapat bekerja sama dengan orang tua dari anak-anak jalanan, agar nantinya setelah anak jalanan mendapatkan pembekalan, mereka tidak kembali turun kejalanan akibat, ketidakpedulian orang tua terhadap nasib anak mereka.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai berbagai permasalahan yang ada dalam kehidupan anak-anak jalanan misalnya kemandirian, *self efficacy*, kepuasan hidup, bersyukur, tingkat religiusitas pada anak jalanan dan sebagainya. Kekurangan dari penelitian ini adalah peneliti tidak memperhatikan status sosial anak jalanan yang disandangnya, berdasarkan pengelompokan. Peneliti disini juga tidak meneliti lebih dalam mengenai konsep diri anak jalanan yang dipengaruhi berdasarkan faktor internal dan eksternal. Diharapkan peneliti selanjutnya bisa menambahkan karakteristik sampel anak-anak jalanan berdasarkan status pengelompokannya, serta mengamati secara rinci faktor utama mana yang dominan mempengaruhi konsep diri anak jalanan, baik internal maupun eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi. Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Departemen Sosial RI. (2001). *Intervensi Psikososial*.

_____.(2005). *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*.

Frankl, V.E. (2008). *Optimisme di Tengah Tragedi: Analisis Logoterapi (Edisi Revisi)*. Ahli Bahasa: Lala Herawati. Bandung: Nuansa

Juriana. (2000). Kesesuaian Antara Konsep Diri Nyata dan Ideal Dengan Kemampuan Manajemen Diri Pada Mahasiswa Perilaku Organisasi. *Psikologika*, 2 (9): 65-76.

Mahanani. (2010). Konsep Diri Anak Jalanan. *Skripsi (Tidak diterbitkan)* Yogyakarta: Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Papalia, D.E., Olds, S. W., & Feldman, R.D. (2004). *Human Development (ninth edition)*. New York: McGraw-Hill.

Rambe, Harsanti. (2009). Kebermaknaan Hidup Pada Remaja yang Hidup Di Jalanan dan Mengalami Kekerasan. *Skripsi*. (Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, (Online), (<http://papers.gunadarma.ac.id>), diunduh 1 Juni 2014.

Schultz, D. (1995). *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*. Ahli Bahasa: Yustinus. Yogyakarta: Kanisius.

Schlegel, R.J., Hicks, J.A., Arndt & King L.A. (2009). Thine Own Self: True Self-Concept Accessibility & Meaning in Life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 96 (2): 473-490. (<https://www.researchgate.net>), diunduh 13 Juni 2014.

Suyanto. (2010). *Masalah Sosial Anak. Edisi 1*. Jakarta: Kencana.